

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bisnis yang semakin pesat saat ini juga diiringi dengan meningkatnya permasalahan lingkungan yang semakin kompleks. Permasalahan lingkungan tidak hanya terjadi di tingkat lokal, tetapi juga telah menjadi persoalan global yang mengkhawatirkan. Kerusakan lingkungan mencakup berbagai bentuk seperti deforestasi, pencemaran udara dan air, penurunan keanekaragaman hayati, hingga pemanasan global yang diakibatkan oleh aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap alam. Krisis lingkungan ini berdampak langsung pada perubahan iklim, bencana alam yang semakin sering terjadi, serta terganggunya keseimbangan ekosistem secara keseluruhan.¹

Permasalahan lingkungan di Indonesia pada saat ini terus mengalami peningkatan. Lingkungan merupakan salah satu faktor penting untuk pertumbuhan dan kelangsungan hidup semua makhluk hidup. Pertumbuhan jumlah penduduk akan diikuti dengan peningkatan timbunan sampah sehingga menyebabkan bertambahnya beban di TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Kemajuan ekonomi dan pembangunan menyebabkan lingkungan menjadi negatif seperti berkurangnya sumber daya alam, pemanasan global, perubahan iklim, dan sebagainya. Terlebih pada masa sekarang ini, pola konsumsi masyarakat berubah sebagian besar mereka membeli kebutuhan rumah tangga melalui *e-commerce* sehingga menyebabkan semakin menumpuknya sampah plastik karena proses pengemasan barang menggunakan plastik yang

¹ World Resources Institute, "Global Forest Review: 2023 Deforestation Data," 2023.

berkali-kali lipat lebih banyak agar barang yang dipesan sampai dengan selamat tetapi kegiatan ini tidak dibarengi dengan manajemen pengelolaan sampah plastik yang sesuai.²

Dilansir pada laman dataindonesia.id pada Agustus 2022, disebutkan bahwa jumlah sampah yang dihasilkan pada tahun 2021 sebanyak 21,88 juta ton³. Jumlah itu menurun dari tahun sebelumnya sebanyak 33,33%, maksudnya pada tahun sebelumnya pada tahun 2020 sampah yang dihasilkan lebih banyak yaitu 32,82 juta ton. Data sampah terkini diambil dari laman kemenkopmk.co.id pada Agustus 2023, Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2022 hasil input dari 202 kota/kab se Indonesia menyebut jumlah timbunan sampah nasional mencapai angka 21,1 juta ton. Dari total produksi sampah tersebut, 65,71 % (13,9 juta ton) dapat terkelola, sedangkan sisanya 34,29 % (7,2 juta ton) belum terkelola dengan baik⁴. Dari laman kompas.id pada September 2023 dijelaskan bahwa penyebab dari panas ekstrim yang terjadi pada tahun 2023 salah satunya yaitu dari pemanasan global, hal ini bisa menjadi lebih buruk jika produksi karbondioksida yang tinggi dan dari rumah kaca.⁵

Dari data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang telah dipaparkan mengenai perbandingan sampah yang terjadi dari tahun ketahun mengalami penurunan. Penurunan presentase dari perbandingan jumlah sampah tersebut tidak lepas dari beberapa upaya pemerintah guna mengurangi sampah yang menumpuk. Pada tahun 2016 pemerintah mengeluarkan uji coba untuk mengurangi plastik dengan cara mengenakan biaya sebesar dua ratus rupiah bagi konsumen yang ingin menggunakan kantong plastik untuk barang belanjannya. Dari program tersebut memberikan dampak positif mengurangi 60%

² Ayu Ramaiska, "Analisis Environmental Awernes Dalam Minat Beli Produk Ramah Lingkungan Menurut Perspektif Bisnis Islam" (LAMPUNG, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), 4.

³ M. Ivan Mahdi, "Indonesia Hasilkan 21,88 Juta Ton Sampah pada 2021," *dataIndonesia.id*, 8 Februari 2022.

⁴ "7,2 Juta Ton Sampah di Indonesia Belum Terkelola Dengan Baik," *Kemenkopmk.co.id*, Agustus 2023.

⁵ Ahmad Arif, "Musim Panas 2023 Menjadi yang Terpanas dalam Sejarah," *Kompas.id*, 15 September 2023.

kantong plastik⁶. Pemerintah tidak berhenti pada program tersebut, beberapa program yang sudah berjalan diantaranya penggunaan kantong belanja ramah lingkungan yang dipakai bukan hanya sekali tapi bisa berkali-kali. Selain itu kebijakan bebas plastik yang mulai diterapkan di beberapa kota besar di Indonesia adalah tidak disediakan kantong plastik, jadi pembeli membawa kantong sendiri. Hal ini untuk menekan penggunaan plastik yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia.

Permasalahan limbah yang terjadi pada lingkungan bukan hanya masalah yang terjadi di Indonesia tetapi di beberapa Negara, oleh karena itu Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membentuk SDGs atau *Sustainable Development Goals* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan⁷. Hal ini sebagai pandangan bagi seluruh negara anggota untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan limbah juga masuk pada 17 tujuan dari SDGs pada poin ke 12, yaitu konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

Makna dari tujuan SDGs mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab ialah kita menyadari pentingnya pengurangan ekologi dengan mengubah cara kita memproduksi dan mengkonsumsi makanan dan sumber daya lainnya. Beberapa target dari tujuan ke-12 SDGs salah satunya yaitu pada tahun 2030 secara substansial mengurangi produksi limbah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali dan pada tahun 2030 menjamin bahwa masyarakat dimanapun memiliki informasi yang relevan dan kesadaran terhadap pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup yang selaras dengan alam.⁸

⁶ Tjut Vheyruz Jasandang, "Memahami dan Mengatasi Pencemaran Lingkungan," *Dinas Pendidikan Aceh*, Oktober 2024.

⁷ Armida Salsiah Alisjahbana dan Endah Murniningtyas, *Tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia: konsep, target, dan strategi implementasi*, Cetakan 1 (Bandung: Unpad Press, 2018), 16.

⁸ Alisjahbana dan Murniningtyas, 124.

Pada saat ini banyak sekali produk-produk ramah lingkungan yang beredar untuk menekan penggunaan produk yang tidak ramah lingkungan seperti sedotan *re-useable*, pembalut dari kain, loofah atau gambas kering, sabun dan shampo bebas karbon dan masih banyak lagi. Selain produk tersebut dapat menekankan sampah yang sulit diurai, produk tersebut juga ramah dengan alam.⁹

Selain dari kebijakan pemerintah untuk menggunakan produk ramah lingkungan guna menekan sampah yang akan merusak alam, dalam al-Qur'an juga disebutkan meskipun tidak dengan terang-terangan. Ayat ini terdapat pada *Qs. al-Rūm* [30]: 41-42. Dalam al-Qur'an banyak sekali membahas alam semesta dan lingkungan. Menurut Mohammad Shomali, ada lebih dari 750 ayat al-Qur'an yang terkait dengan alam. Empat belas surah al-Qur'an dinamai sesuai dengan nama hewan dan kejadian alam tertentu, seperti *al-Baqarah* (sapi betina), *al-Ra'd* (halilintar), *al-Naḥl* (lebah), *al-Naml* (semut), *al-Nūr* (cahaya), *al-An'ām* (binatang ternak), *al-Fīl* (gajah), *al-Fajr* (fajar), *al-Lail* (malam), *al-Syams* (matahari), *al-Qamar* (bulan) dan lain-lain. Nama-nama tersebut adalah komponen-komponen lingkungan yang membentuk ekosistem. Meskipun nama-nama surah tersebut tidak memberi rincian untuk aplikasi konservasi lingkungan, namun hal itu dapat dipandang sebagai spirit konservasi manusia pada lingkungan bumi. Demikian pula, al-Qu'ran menyinggung tentang eksistensi laut (*baḥr*, *al-yamm*), air (*mā'*), awan dan angin (*rīḥ*), tumbuh-tumbuhan (*al-ḥabb*, *al-'adas*, *baṣal*, *fūm*, *khardal*, *yaqtīn*, *ṭīn*, *zaitūn*, *nakhl*, *rummān*), sungai (*naḥr*), dan binatang (*dābbah*)¹⁰

Dalam al-Qur'an, istilah lingkungan (ekologi) diperkenalkan dengan berbagai term, antara lain *al-'ālamīn* (seluruh spesies), *al-samā'* (ruang waktu), *al-arḍ* (bumi), dan *al-bī'ah*

⁹ Alisjahbana dan Murniningtyas, *Tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia*, 125.

¹⁰ Ahmad Muttaqin, "Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi," *AL-DZIKRA* 14 No. (Desember 2020): 336, <https://doi.org/dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.7442>.

(lingkungan). Dalam banyak ayat, al-Qur'an menyatakan bahwa semua fenomena alam memiliki kesadaran akan Tuhan dan memuliakan Tuhan. Di dalam al-Qur'an ayat-ayat mengenai lingkungan disebutkan banyak sekali diantaranya; *Sūrah al-Hadīd* ayat 4, *Sūrah al-Baqarah* ayat 30, *Sūrah al-Isrā'* ayat 70, *Sūrah ar-Ra'd* ayat 11, *Sūrah al-Ma'idah* ayat 32, *Sūrah al-Isrā'* ayat 37, *Sūrah al-A'raf* ayat 56, *Sūrah al-Isrā'* ayat 26, *Sūrah al-An'am* ayat 141, *Sūrah al-Rūm* ayat 41 *Sūrah al-Baqarah* ayat 205, *Sūrah al-A'raf* ayat 58, *Sūrah al-Qashash* ayat 4, *Sūrah Shād* ayat 27, *Sūrah Shād* ayat 28, dan masih banyak lagi.¹¹

Dari beberapa data mengenai ayat yang berbicara tentang lingkungan dan alam semesta, salah satunya adalah pada *Qs. al-Rūm* (30): 41-42.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah, "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)”

Buya Hamka menafsirkan *Qs al-Rūm* [30] ayat 41 menyatakan bahwa Allah mengutus umat manusia ke dunia untuk dapat menjadi *khalifah* (pemimpin) yang memiliki makna bahwa manusia menjadi pelaksana dari kemauan Allah maka hendaklah manusia menjadi *mushlih* yaitu usaha untuk menyukai perbuatan perbaikan dan memperbaiki, namun bilamana hati manusia telah rusak, maka akan ada niat jahat untuk melakukan perbuatan kerusakan di muka bumi¹². Tingkah laku manusia dalam mengeksploitasi alam terdapat aturan secara jelas untuk meminimalisir kehancuran alam dan memberikan efek negatif bagi generasi manusia yang akan datang.

¹¹ Muttaqin, 337.

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015).

Beberapa pakar tafsir ekologi seperti Yusuf al-Qaradawi dan Seyyed Hossein Nasr juga memiliki pandangan mengenai kerusakan lingkungan yang terkait dengan penafsiran *Qs al-Rum* [30] ayat 41 dimana Yusuf al-Qardhawi berpendapat krisis ekologi disebabkan oleh krisis moralitas manusia. Ia menyatakan bahwa ketika seseorang membahas perihal lingkungan, maka ia juga akan membahas terkait moralitas manusia. Keduanya memiliki hubungan yang erat. Dari moralitas yang baik, akan dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip etika yang baik pula terhadap lingkungan.¹³

Sedangkan Sayyed Hossein Nasr berpendapat bahwa krisis ekologi disebabkan karena adanya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia modern. Kehidupan yang dihiasi dengan sifat materialistik, rasionalis, serta menuntut terwujudnya pemenuhan kebutuhan hidup. Sifat inilah yang mengarahkan manusia untuk melakukan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, degradasi lingkungan, dan kerusakan ekosistem yang serius. Kehidupan manusia modern yang seperti itu, membuat Nasr berasumsi bahwa penyebab utama krisis ekologi adalah masalah spiritual. Dikesampingkannya nilai-nilai ilahiah membuat majunya zaman dan penggunaan teknologi-industri semakin tidak terarah, tidak seimbang, serta hilangnya keharmonisan di dalam alam semesta.¹⁴

Penafsiran mengenai kerusakan lingkungan pada ayat ini berfokus pada lafadz *fasād* yang terdapat pada ayat ke 41 pada *Qs. al-Rum* [30]. Yusuf Al-Qardawi memahami kata “*fasād*” di *Qs al-Rum* [30] ayat 41 yaitu lingkungan yang mengalami krisis berupa kerusakan fisik yang berdampak adanya bencana seperti krisis sumber daya alam, krisis pangan, perubahan musim yang tidak menentu, pencemaran terhadap lingkungan, serta adanya

¹³ Itsna Lathifah, “Tafsir Ayat-Ayat Ekologi Yusuf Al-Qaradawi dan Sayyed Hossein Nasr,” *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2024): 158.

¹⁴ Lathifah, 161.

penyebaran penyakit sehingga dapat membahayakan eksistensi makhluk hidup di muka bumi. Pandangan lain, Az-Zamakhyariy menyebutkan kata “*fasād*” bentuk dari kerusakan yaitu gagal panen dan terjadi krisis ekonomi. Pandangan dari Yusuf Al-Qardawi dan Az-Zamakhyariy sejalan dengan fenomena rusaknya dunia berupa bencana alam yang disebabkan oleh tingkah laku dari tangan-tangan umat manusia yang dapat membahayakan eksistensi makhluk hidup di bumi sehingga dapat mengakibatkan krisis ekonomi¹⁵.

Namun demikian, penelitian ini tidak hanya membatasi kajiannya pada Qs. al-Rūm ayat 41–42, melainkan juga akan menganalisis sejumlah ayat lain dalam Al-Qur’an yang berbicara mengenai kerusakan dan prinsip kehidupan berkelanjutan. Ayat-ayat tersebut mencakup tema-tema penting seperti larangan berlebih-lebihan (*isrāf* dan *tabzīr*), perintah menjaga keseimbangan (*mīzān*), keharusan mengonsumsi yang halal dan baik (*ḥalālan ṭayyiban*), serta tanggung jawab manusia sebagai khalīfah terhadap lingkungan. Dengan pendekatan tafsir maudhu’i, kajian ini bertujuan menyusun pemahaman tematik yang utuh mengenai ekologi dalam Al-Qur’an serta relevansinya terhadap konsumsi berkelanjutan dalam konteks SDGs, khususnya SDG 12.

Meminimalisir kerusakan di muka bumi dapat dilakukan dengan tingkah laku manusia secara bijak dalam mengeksploitasi alam. Tingkah laku manusia secara bijak selaras dengan nilai-nilai yang terdapat pada tujuan SDGs pada poin ke 12 yaitu konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Makna dari konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab ialah kita menyadari pentingnya pengurangan ekologi dengan mengubah cara kita memproduksi dan

¹⁵ Amin Setiyadi, “Analisis Eco Literacy dan SDGS Terhadap Green Economy Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2022 (Studi pada PT Great Giant Pineapple Kabupaten Lampung Tengah)” (LAMPUNG, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), 4.

mengonsumsi makanan dan sumber daya lainnya. Salah satu penerapan dari konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab adalah penggunaan produk ramah lingkungan.

Produk ramah lingkungan merupakan barang atau jasa yang dirancang, diproduksi, dan digunakan dengan cara yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Produk ramah lingkungan biasanya mengutamakan efisiensi sumber daya, penggunaan bahan yang dapat terurai secara alami, serta mengurangi emisi dan limbah yang dihasilkan selama proses produksinya maupun setelah digunakan¹⁶.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kerusakan lingkungan perspektif Al-Qur'an?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai dalam Al-Qur'an terhadap penggunaan produk ramah lingkungan dalam kerangka SDGs 2030?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis secara sistematis kerusakan lingkungan perspektif Al-Qur'an.
2. Menjelaskan secara sistematis relevansi nilai-nilai dalam Al-Qur'an terhadap penggunaan produk ramah lingkungan dalam kerangka SDGs 2030.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan dan relevansinya dengan isu-isu global saat ini. Dengan membahas implementasi konsep SDGs terhadap penggunaan produk ramah lingkungan, penelitian ini

¹⁶ Alisjahbana dan Murniningtyas, *Tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia*, 133.

memberikan perspektif baru dalam kajian tafsir kontemporer, yaitu bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan modern untuk mendukung tujuan keberlanjutan.

2. Secara praktis

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui pendekatan religius berbasis Al-Qur'an, dengan menelusuri secara tematik pesan-pesan ilahiah tentang tanggung jawab manusia terhadap bumi, larangan berbuat kerusakan, dan anjuran hidup seimbang serta tidak berlebih-lebihan. Pendekatan *tafsir maudu'i* yang digunakan memungkinkan penyusunan pemahaman holistik terhadap nilai-nilai Qur'ani yang relevan dengan isu lingkungan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sarana edukasi dalam mendorong perilaku konsumsi yang lebih sadar dan bertanggung jawab melalui penggunaan produk ramah lingkungan sebagai wujud dukungan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Di sisi lain, temuan dalam penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap penguatan gagasan ekonomi Islam yang mendukung inovasi berkelanjutan dan pertumbuhan pasar produk hijau yang selaras dengan prinsip etika dan keadilan dalam ajaran Islam.

E. Telaah Pustaka

Kajian pustaka terdahulu mengenai mengenai implementasi SDGs dalam penggunaan produk ramah lingkungan dalam al-Qur'an masih sangat minim untuk ditemukan. Berdasarkan penelusuran sementara penulis, terdapat beberapa tema yang membahas mengenai produk ramah lingkungan serta ayat ayat yang membahas mengenai lingkungan yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ratna Puri dengan judul *Fasad Menurut Ahmad Musthafa Al-Marāghī dalam Tafsir Al-Marāghī* dari program studi Ilmu Al-Quran an Tafsir, IAIN

Bengkulu pada tahun 2020. Skripsi ini mengkaji konsep fasād dalam berbagai ayat Al-Qur'an dengan pendekatan tematik. Ia menyimpulkan bahwa fasād mencakup berbagai bentuk kerusakan, seperti kerusakan moral, sosial, dan politik, yang disebabkan oleh penyimpangan manusia dari ajaran ilahi.¹⁷ Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus dan pendekatannya. Skripsi ini membahas kerusakan lingkungan secara khusus, dengan menafsirkan Qs al-Rūm [30]: 41–42 menggunakan metode tahlīli, serta menghubungkannya dengan implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama dalam hal penggunaan produk ramah lingkungan sebagai solusi atas kerusakan bumi akibat aktivitas manusia modern.

2. Skripsi yang ditulis oleh Anisah Dewi yang berjudul *Interpretasi Ayat-Ayat Ekologi Perspektif Fachruddin M Mangunjaya* dari program studi Ilmu Al-Quran an Tafsir, UIN Sunan Amel Surabaya pada tahun 2022. Skripsi ini membahas bagaimana Fachruddin M. Mangunjaya menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pelestarian alam, keberlanjutan, dan tanggung jawab manusia terhadap bumi¹⁸. Perbedaan penelitian yang dilakukan Anisah Dewi lebih menekankan pada penafsiran konsep-konsep ekologi dalam Al-Qur'an melalui sudut pandang teori dan filosofi yang diajukan oleh Fachruddin M. Mangunjaya. Sementara penelitian yang akan dikaji membahas implementasi praktis SDGs yang terkait dengan produk ramah lingkungan berdasarkan pemahaman ajaran Islam dalam Qs al-Rūm (30) 41-42.
3. Skripsi yang ditulis Anang Ma'ruf yang berjudul *Konsep Ekologi Perspektif Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Kemenag RI (Analisis Dampak Revolusi Industri 4.0 Terhadap Lingkungan)* program studi Ilmu al-Qur'an an Tafsir IAIN Pekalongan pada

¹⁷ Ratna Puri, "Fasad Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi" (Bengkulu, (IAIN) Bengkulu, 2020).

¹⁸ Anisah Dewi, "Interpretasi Ayat-Ayat Ekologi Perspektif M. Mangunjaya" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2022).

tahun 2022. Skripsi ini menggarisbawahi bahwa Al-Qur'an, melalui tafsir Kemenag RI, memiliki panduan kuat untuk menjaga kelestarian alam. Namun, tantangan Revolusi Industri 4.0 memerlukan pendekatan yang integratif, di mana nilai-nilai ekologi dalam Islam diterapkan secara praktis untuk mendorong kesadaran ekologis dan tanggung jawab umat manusia dalam menjaga keseimbangan bumi di tengah kemajuan teknologi.¹⁹ Sedangkan penelitian yang akan dikaji membahas tentang SDGs dalam QS Ar-Rum: 41-42 lebih fokus pada aksi nyata dan aplikasi praktis untuk mendukung pencapaian SDGs melalui produk ramah lingkungan

4. Skripsi yang ditulis oleh Faradhila 'Aina Hapsari dengan judul *Tafsir Ekologi Surah Al-Rum Ayat 41 Dalam Konteks Deforestasi di IKN (Studi Teori Limit Muhammad Syahrur)*, pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Salatiga pada tahun 2024. Skripsi ini mengkaji ayat tersebut dengan fokus pada kerusakan lingkungan akibat deforestasi di Kawasan Ibu Kota Negara (IKN). Penelitian ini menggunakan pendekatan teori limit Muhammad Syahrur untuk memahami batas-batas intervensi manusia terhadap alam berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Hasilnya menegaskan bahwa QS Ar-Rūm ayat 41 berfungsi sebagai peringatan terhadap kerusakan ekologis yang disebabkan oleh aktivitas manusia yang berlebihan²⁰. Berbeda dengan penelitian tersebut, skripsi ini memfokuskan pada analisis tafsir tahlili terhadap Qs al-Rūm ayat 41-42 secara menyeluruh terkait kerusakan lingkungan secara umum. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan tafsir tersebut dengan implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada

¹⁹ Anang Ma'Ruf, "Konsep Ekologi Perspektif Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Kemenag RI (Analisis Dampak Revolusi Industri 4.0 Terhadap Lingkungan)" (Pekalongan, IAIN PEKALONGAN, 2022).

²⁰ Faradhila 'Aina Hapsari, "Tafsir Ekologi Surah Al-Rum Ayat 41 Dalam Konteks Deforestasi di IKN (Studi Teori Limit Muhammad Syahrur)" (Salatiga, UIN Salatiga, 2024).

aspek penggunaan produk ramah lingkungan sebagai solusi atas permasalahan lingkungan modern seperti penumpukan sampah plastik akibat perkembangan *e-commerce*.

5. Artikel yang ditulis oleh Slamet Firdaus dengan judul *Al-Qur'an dan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan di Indonesia: Analisis Maqashid Syariah untuk Pencapaian SDGs* pada tahun 2022. Artikel ini membahas bagaimana nilai-nilai dalam Al-Qur'an dapat mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) melalui pendekatan maqashid syariah, khususnya dalam menjaga jiwa, lingkungan, dan harta sebagai bagian dari tujuan syariat Islam. Artikel ini menekankan pentingnya integrasi etika Islam dalam kebijakan pembangunan lingkungan di Indonesia secara menyeluruh. Sementara itu, pada penelitian yang akan dikaji memiliki fokus yang lebih spesifik, yakni menganalisis kerusakan lingkungan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui metode tafsir maudhu'i dan menyoroti relevansinya terhadap penggunaan produk ramah lingkungan dalam kerangka SDG 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab)²¹.
6. Artikel yang ditulis oleh Safira Azmy Rifzikka dengan judul *Studi Analisis Tafsir Surah Ar-Rum ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan* pada tahun 2024. Artikel ini membahas secara khusus makna dan relevansi QS. Ar-Rum [30]: 41 dalam menggambarkan bentuk-bentuk kerusakan lingkungan akibat ulah manusia, seperti pencemaran, eksploitasi sumber daya alam, dan bencana ekologis. Artikel ini menggunakan pendekatan tafsir tahlili dengan menyoroti penafsiran dari beberapa mufasir klasik dan kontemporer untuk memperkuat bahwa Al-Qur'an telah mengisyaratkan kerusakan alam sebagai akibat dari pelanggaran manusia terhadap aturan keseimbangan yang ditetapkan oleh Allah. Sementara itu, pada penelitian yang akan dikaji membahas

²¹ Slamet Firdaus, "Al-Qur'an dan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan di Indonesia: Analisis Maqashid Syariah untuk Pencapaian SDGs," *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam* 07, No. 02 (2022).

kerusakan lingkungan secara tematik (tafsir maudhu'i), tidak hanya terbatas pada QS. Ar-Rum ayat 41, tetapi juga melibatkan ayat-ayat lain yang memuat nilai-nilai seperti *mizan* (keseimbangan), *islah* (perbaikan), *israf* (berlebihan), dan *halalan thayyiban*. Selain itu, penelitian ini mengaitkan pembahasan tersebut secara aplikatif dengan konsep produk ramah lingkungan dalam mendukung SDG 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, sehingga lebih luas dan integratif dibandingkan artikel Safira yang bersifat ayat-sentris dan deskriptif²².

7. Artikel yang ditulis oleh Dhea Febriyanti dan Febri Giantara dengan judul Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dengan Pendekatan Multidisiplin pada tahun 2025. Artikel ini membahas bagaimana nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti tanggung jawab, amanah, dan kepedulian sosial, dapat mendukung pencapaian SDGs melalui pendekatan lintas bidang keilmuan. Artikel ini menekankan pentingnya integrasi antara nilai keislaman dan disiplin ilmu lain (seperti lingkungan, ekonomi, dan sosial) dalam membentuk kesadaran peserta didik terhadap isu-isu global seperti kemiskinan, keadilan, dan kerusakan lingkungan²³. Sementara itu, pada penelitian yang akan dikaji lebih terfokus secara spesifik pada analisis ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir maudhu'i mengenai isu kerusakan lingkungan, lalu mengaitkannya langsung dengan konsumsi produk ramah lingkungan dalam kerangka SDG 12. Dengan demikian, artikel Dhea dan Febri lebih menyoroti aspek pendidikan dan pendekatan multidisiplin secara umum,

²² Safira Azmy Rifzikka, "Studi Analisis Tafsir Surah Ar-Rum ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan," *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 9, No. 2 (2024).

²³ Dhea Febriyanti dan Febri Giantara, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dengan Pendekatan Multidisiplin," *Diniyyah International Conference* Vol. 1. No. 1. (2025).

sedangkan penelitian ini lebih mendalam dalam aspek teologis dan aplikatif yang terfokus pada tema ekologi dan pola konsumsi Islami.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat tema lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an umumnya berfokus pada analisis makna kerusakan (*fasād*) dalam ayat tertentu, seperti Surah Ar-Rum ayat 41, baik melalui pendekatan tafsir tahlili maupun studi terhadap pemikiran tokoh tertentu. Beberapa kajian hanya menyoroti tafsir klasik tanpa mengaitkannya secara langsung dengan konteks lingkungan kontemporer. Ada pula yang menggunakan pendekatan pemikiran ekologis modern untuk membaca ayat-ayat ekologi dalam Al-Qur'an, namun pembahasannya masih bersifat teoritis dan deskriptif, serta belum sampai pada integrasi praktis dengan isu-isu pembangunan berkelanjutan atau tindakan konsumsi bertanggung jawab. Beberapa penelitian lainnya lebih menekankan dimensi filsafat *maqashid syariah* atau nilai-nilai pendidikan Islam dalam mendukung SDGs secara umum, namun tanpa fokus spesifik pada pola konsumsi atau praktik ekologis individu.

Berbeda dari kajian-kajian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* untuk mengkaji kerusakan lingkungan secara tematik berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah. Fokus utama terletak pada integrasi nilai-nilai Qur'ani, seperti prinsip keseimbangan (*mīzān*), larangan berlebih-lebihan (*isrāf* dan *tabzīr*), perintah berbuat baik (*iṣlāh*), serta keharusan mengonsumsi yang halal dan baik (*ḥalāl* dan *ṭayyib*), dengan konsep produk ramah lingkungan. Penelitian ini secara khusus mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan tujuan SDG 12, yaitu konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, sehingga menghasilkan kontribusi baru yang lebih aplikatif dalam menjawab tantangan kerusakan lingkungan dari perspektif Al-Qur'an sekaligus mendukung agenda pembangunan berkelanjutan.

F. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, sangat memerlukan landasan teori. Sebab, landasan teori dapat membantu memecahkan dan mengidentifikasi problem yang akan diteliti. Selain itu, dia juga dapat digunakan untuk memperlihatkan ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan suatu hal. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pisau analisis adalah sebagai berikut

1. Tafsir maudu'i

Tafsir maudu'i atau tafsir tematik merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah yang memiliki tema sama, lalu dikaji secara menyeluruh guna menemukan gambaran utuh terhadap tema tersebut. Metode ini muncul sebagai respons atas kebutuhan umat Islam dalam memahami petunjuk Al-Qur'an secara integral dan kontekstual terhadap persoalan-persoalan aktual, seperti isu lingkungan, sosial, dan kemanusiaan. Tafsir maudu'i berbeda dengan tafsir tahlili yang menafsirkan ayat secara berurutan dari awal hingga akhir, karena fokus utamanya adalah tema, bukan susunan mushaf²⁴.

Menurut M. Quraish Shihab, tafsir tematik menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman karena dapat menggali pesan-pesan Al-Qur'an secara tematik dan sistematis, sehingga memberikan pemahaman yang lebih aplikatif terhadap masalah kekinian, termasuk persoalan lingkungan dan keberlanjutan hidup manusia²⁵.

Tafsir ini dapat dilakukan dengan dua pendekatan: pertama, membahas tema dalam satu

²⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir kontemporer*, 1 ed. (Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2010).

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), 64.

surah; kedua, membahas tema dengan mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surah yang berkaitan, kemudian dianalisis dalam kesatuan pemahaman.²⁶

Dalam konteks penelitian ini, tafsir maudhu'i digunakan untuk mengkaji secara tematik ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu kerusakan lingkungan dan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti nilai keseimbangan (*mīzān*), larangan berlebih-lebihan (*isrāf*, *tabzīr*), pentingnya perbaikan (*iṣlāḥ*), serta konsep makanan yang *ḥalāl* dan *ṭayyib*²⁷. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dianalisis dalam kerangka tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga fungsional dan solutif terhadap permasalahan ekologi global masa kini.

2. Konsep kerusakan lingkungan

Kerusakan lingkungan merupakan gangguan pada keseimbangan ekosistem yang umumnya disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti pencemaran, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan tata guna lahan²⁸. Dalam Islam, perhatian terhadap lingkungan telah ditegaskan dalam *Qs al-Rūm [30]: 41* yang menyatakan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat ulah manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam memiliki visi ekologis yang kuat dan menempatkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam. Istilah “kerusakan” dalam ayat tersebut berasal dari kata *fasād*, yang berarti kehancuran atau ketidakteraturan. Dalam konteks lingkungan, *fasād* mencakup segala tindakan manusia yang menyebabkan kerusakan ekologis. Islam

²⁶ A. Hanafi, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 120.

²⁷ Muhammad, “Kajian Ayat-Ayat Al-Quran tentang Pelestarian Lingkungan Hidup,” *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.2259>.

²⁸ Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan* (Jakarta: UI Press, 2007).

memandang bumi sebagai amanah, dan manusia sebagai khalifah yang bertugas memeliharanya, bukan merusaknya²⁹.

Ayat ini juga menjadi dasar untuk membangun kesadaran ekologis dalam kehidupan umat Islam, yang sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam menjaga lingkungan hidup dan mencegah kerusakan alam. Oleh karena itu, konsep kerusakan lingkungan dalam Islam mencakup dimensi etika, spiritual, dan sosial yang saling terkait.

3. Konsep SDGs

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah agenda pembangunan global yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mencapai kesejahteraan manusia dan keberlanjutan lingkungan hingga tahun 2030. Salah satu poin penting dari SDGs adalah Tujuan 12, yakni memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan³⁰. Dalam perspektif Islam, konsep pembangunan berkelanjutan sangat sejalan dengan ajaran mengenai *masalahah* (kemaslahatan umum) dan *khilāfah* (kepemimpinan manusia di bumi). Islam memandang manusia sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab menjaga kelestariannya serta mencegah kerusakan.. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai SDGs tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, Islam memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat untuk mewujudkan pembangunan yang adil, lestari, dan berkelanjutan³¹.

4. Konsep produk ramah lingkungan

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 117.

³⁰ Ririn Agustina, "Penerapan Konsep Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Perspektif Islam," *Jurnal Al-Tafaqquh* Vol. 3, No. 2 (2021): 134.

³¹ Siti Rohmah, "Peran Agama dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan," *Jurnal Sosial Keagamaan* Vol. 12, No. 2 (2022): 101.

Produk ramah lingkungan adalah produk yang dirancang untuk mengurangi dampak negatif terhadap alam, baik dalam produksi, penggunaan, maupun pembuangan. Produk ini mendorong pola konsumsi berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap ekosistem³². Dalam Islam, konsumsi produk ramah lingkungan sejalan dengan konsep *tayyib*, yaitu sesuatu yang halal dan baik secara manfaat, termasuk bagi lingkungan. Prinsip ini menegaskan bahwa seorang Muslim tidak hanya diperintahkan mengonsumsi yang halal, tetapi juga yang tidak menimbulkan kerusakan. Sebagai khalifah di bumi, manusia bertanggung jawab menjaga alam, termasuk melalui pemilihan produk yang tidak merusak lingkungan³³. Dengan demikian, produk ramah lingkungan tidak hanya penting dalam konteks global, tetapi juga merupakan bagian dari ajaran Islam tentang etika konsumsi dan pelestarian ciptaan Allah.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah prosedur penelitian, pencatatan, perumusan, dan penganalisisan masalah sampai pada penyusunannya. Hal ini, memiliki maksud dan tujuan untuk menguji keabsahan suatu pengetahuan atau dengan kata lain memecahkan suatu permasalahan berdasarkan hasil fakta empiris dan ilmiah.³⁴

Guna menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang memenuhi standar kualitas ilmiah dan sistematis, maka dari itu penelitian ini menggunakan teknik penganalisisan data sebagaimana berikut:

A. Jenis penelitian Pustaka

³² Aulia Rahman, "Urgensi Produk Ramah Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan," *Jurnal Ekologi dan Lingkungan* Vol. 7, No. 1 (2021): 56.

³³ Siti Maemunah, "Khilafah dan Etika Lingkungan dalam Islam," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 5, No. 2 (2019): 78.

³⁴ Dadan Rusman, *Metode penelitian al-quran dan tafsir*, 1 ed. (Bandung: CV Pustaka setia, 2015).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, seperti penelitian yang berusaha mengumpulkan data dari khazanah literatur. Bisa berupa kitab-kitab, bukubuku kepustakaan, karya tulis, atau data lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang dikumpulkan ini, kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan-rumusan masalah dengan menggunakan pendekatan keilmuan tafsir ekologi dan teori implementasi kebijakan.³⁵

B. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah guna memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu secara objektif, valid, serta reliabel. Objek material dalam penelitian ini berupa sumber data, dalam hal ini adalah al-Qur‘an, khususnya ayat-ayat yang mengandung term ekologi. Adapun objek formal dalam penelitian ini berupa data, yakni data yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat ekologi, SDGs 2030 dan penggunaan produk ramah lingkungan.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penyusunan suatu karya ilmiah data yang akan digunakan harus jelas. Apalagi terkait dengan penelitian kepustakaan yang menjadikan semua buku dan tulisan yang terkait dengan suatu bidang ilmu tertentu sebagai sumbernya. Maka, penelitian kepustakaan yang menjadikan semua buku dan tulisan yang terkait dengan suatu bidang ilmu tertentu sebagai sumbernya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sumber data yang terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

³⁵ Dewi Wulandari, “Makna Pengulangan Lafadz Pada Q.S An-Naml (27):60-64” (Kediri, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri, 2023).

Sumber data primer yaitu bahan rujukan utama dalam penelitian yang digunakan yakni kitab suci al-Qur'an dan beberapa kitab Tafsir. Sedangkan data sekunder digunakan sebagai pendukung sumber data primer dari beberapa literatur diantaranya yaitu, skripsi, artikel, maupun jurnal dan beberapa buku.

D. Metode Pengumpulan Data

Mengingat bahwa penelitian ini bersifat library research maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi³⁶. Melalui teknik ini, peneliti mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti karya ilmiah, artikel, jurnal, buku tafsir, serta dokumen lain yang membahas tema lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Sebagai peneliti dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*tafsir maudu'i*). Adapun langkah-langkah pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis, dimulai dari: pertama, menentukan tema utama yang dikaji, yaitu "Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya terhadap SDGs 2030 dalam Penggunaan Produk Ramah Lingkungan". Kedua, mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema ekologi, seperti kerusakan bumi, etika konsumsi, keseimbangan alam, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Ketiga, menelaah penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut dari sumber tafsir klasik maupun kontemporer. Keempat, menganalisis keterkaitan kandungan ayat dengan prinsip-prinsip SDG 12, khususnya dalam mendorong pola konsumsi yang bertanggung jawab melalui penggunaan produk ramah lingkungan. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara

³⁶ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2017), 20.

kualitatif-deskriptif untuk menggali pemahaman yang utuh mengenai kontribusi nilai-nilai Qur’ani terhadap isu lingkungan kontemporer.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maudū’i* (tematik), yaitu dengan menghimpun dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan tema kerusakan lingkungan, larangan berlebih-lebihan, keseimbangan alam, serta tanggung jawab manusia dalam memelihara bumi. Analisis dilakukan dengan menelusuri makna ayat-ayat tersebut melalui penafsiran para mufasir dari berbagai sumber tafsir klasik dan kontemporer, dengan memperhatikan aspek konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), kebahasaan, dan makna kontekstual.

Setelah ayat-ayat terkumpul, peneliti mengklasifikasikan dan mendeskripsikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, kemudian mengaitkannya dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam tujuan SDGs, khususnya SDG 12 yang menekankan konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Penekanan diberikan pada relevansi ajaran Al-Qur’an terhadap penggunaan produk ramah lingkungan sebagai bentuk konkret pengamalan nilai-nilai ekologis dalam Islam.

Metode yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan kandungan makna ayat secara sistematis, lalu menganalisis keterkaitannya dengan isu lingkungan kontemporer. Data yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder diolah untuk menjawab rumusan masalah, sehingga dapat disusun kesimpulan yang utuh dan mendalam mengenai kontribusi nilai-nilai Qur’ani dalam mendorong kesadaran ekologis masyarakat.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang sistematis merupakan suatu keharusan dalam sebuah penelitian, dimana hal tersebut menunjukkan penelitian yang terarah dan terfokus. Maka peneliti mendapatkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, menjelaskan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yang menjelaskan gambaran umum dari topik yang diangkat dalam penelitian ini. Rumusan masalah berkaitan dengan latar belakang yang berisi tentang masalah yang diteliti. Tujuan penelitian ini merupakan untuk menformalkan yang telah dipaparkan pada rumusan masalah. Kegunaan penelitian adalah kegunaan dari studi yang diselesaikan. Tujuan pustaka mencakup penelitian sebelumnya yang pembahasannya relevan dengan penelitian ini. Metode penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data yang terdiri dari sumber primer maupun sumber sekunder, teknik pengumpulan data, serta metode pengolahan dan analisis data.

Bab kedua, merupakan bab yang berisi landasan teori tentang tinjauan umum konsep kerusakan lingkungan, konsep Sustainable Development Goals, dan konsep produk ramah lingkungan.

Bab ketiga, merupakan bab yang membahas tema kerusakan lingkungan dengan pendekatan *tafsir maudū'i*, yaitu dengan menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik yang berkaitan dengan isu ekologi. Pembahasan meliputi: ayat yang berkaitan dengan konsep kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an, ayat-ayat manusia sebagai khalifah dan tanggung jawab terhadap lingkungan, ayat-ayat yang membahas prinsip kehidupan berkelanjutan dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang membahas prinsip konsumsi dan produksi bertanggung jawab dalam Al-Qur'an, serta ayat-ayat yang membahas etika pelestarian

lingkungan menurut ajaran Islam dengan menjelaskan penafsiran dari mufassir klasik dan kontemporer.

Bab keempat, merupakan bab yang menjelaskan tentang relevansi nilai-nilai dalam Al-Qur'an terhadap penggunaan produk ramah lingkungan dalam kerangka SDGs 2030.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah menjawab dari masalah-masalah pokok yang dibahas pada penelitian ini. Serta terdiri dari beberapa ulasan dan kata penutup.